

RINGKASAN

PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL PADA ANAK MELALUI
SERI DONGENG ANAK INDONESIA

(Nur Wulan, Ida Nurul Chasanah, I.B. Putera Manuaba)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan deskripsi representasi penanaman nilai-nilai moral pada anak melalui struktur cerita dalam *Seri Dongeng Anak Indonesia*, serta memberikan beberapa tawaran model metode dan sarana (media) yang dapat dipergunakan untuk merepresentasikan pengenalan nilai-nilai moral pada anak melalui media dongeng.

Penelitian ini merupakan model kajian tekstual (*textual research*) dengan memanfaatkan metode *content analysis* melalui pembacaan sastra: *heuristik* dan *hermeneutik*. Dalam proses meraih makna pada saat pembacaan hermeneutik, penelitian ini memanfaatkan teori folklor dan semiotika.

Representasi penanaman nilai-nilai moral melalui struktur 10 (sepuluh) dongeng berfungsi sebagai penanda yang perlu dimaknai. Representasi tersebut di antaranya melalui tokoh alur, dan latar yang ditunjang dengan representasi melalui deskripsi gambar yang mewakili sejumlah peristiwa pokok. Nilai-nilai moral yang direpresentasikan meliputi kepedulian dan empati, keberanian, keteguhan hati dan komitmen, loyalitas, suka menolong, kerjasama, mandiri dan percaya diri, kejujuran dan integritas, sabar, keadilan, banyak akal, sikap respek, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai moral dalam 10 (sepuluh) dongeng yang dijadikan sebagai objek penelitian ini direpresentasikan melalui struktur teks dongeng dan tidak terkesan menggurui. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan menjadi pemikiran bersama, yaitu mengenai representasi nilai-nilai moral yang dihadirkan melalui tokoh “ibu tiri dan saudara tiri” dan “istri kedua atau selir” berupa prototype “kejam” yang melekat pada tokoh. Hal ini tampak pada dongeng *Cindelas*, *Keong Emas*, *Ande-Ande Lumut*, dan *Bawang Putih Bawang Merah*. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi hal ini bukan dengan mengubah atau tidak menceritakan kisah tersebut, tetapi perlu memberikan catatan atau pengertian bahwa tidak semua “ibu tiri dan saudara tiri” dan “istri kedua atau selir” mempunyai sifat demikian.

Representasi penanaman nilai-nilai moral melalui 10 (sepuluh) dongeng ini dapat diperkenalkan pada anak sejak usia dini, melalui beberapa metode. Beberapa metode tersebut adalah dengan cara mendongeng yang dituturkan atau dipentaskan, membacakan buku bacaan, menyediakan buku bacaan, dan melalui berbagai bentuk permainan seperti mewarnai, menyusun *puzzle*, ataupun menempel dan menyusun *stiker puzzle*. Metode-metode yang diterapkan hendaknya disajikan secara menarik, sehingga anak-anak sama sekali tidak merasa didikte atau digurui, sehingga nilai-nilai moral yang disampaikan dapat benar-benar melekat pada ingatan mereka dan dapat mewarnai sikap hidup mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

(L.P. Jurusan Sastra Inggris dan Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra Universitas Airlangga, No. Kontrak: 890/J03.2/PG/2004)

SUMMARY

MORALITIES CONDITIONING TO THE CHILDREN BY MEANS OF *SERI DONGENG ANAK INDONESIA*

(Nur Wulan, Ida Nurul Chasanah, I.B. Putera Manuaba)

The purpose of this research was to describe the representation of moralities conditioning to the children by means of narrative structure in *Seri Dongeng Anak Indonesia*, and also to offer some methods and medium which could be used to represent the introduction of moralities to the children by means of fairy tales.

This research was a textual research model using content analysis method by means of literature reading: *heuristic* and *hermeneutic*. It used folklore and semiotics theory in its process of reaching for the sense at the hermeneutic reading.

The representation of moralities conditioning by means of 10 (ten) folktales function as an indicator which needed to be interpreted. This representation used plot and background that were supported by representation through the description of picture. The represented moralities were including empathy, bravery, firmness and commitment, loyalty, patience, honesty and integrity, justice, cooperation, independence and self confidence, respectability and respect.

Moralities in those 10 (ten) folktales were represented through the structure of their text, and tried not to act like a teacher. However, there were some important things which needed to be noticed and to become the collective thoughts. They were about the representation of moralities presented through the characters of “step mother and step brothers/sisters” and “second wife or mistress” in the form of prototype “cruel” which attached to the characters. These were appeared on the folktales of *Cindelas*, *Keong Emas*, *Ande-Ande Lumut*, and *Bawang Putih Bawang Merah*. One of the ways to overcome these things is not by modifying or not telling the story but by giving a note or understanding that it is not every “step mother and step brothers/ sisters” and “second wife mistress” has those kinds of character.

The representation of moralities conditioning by means of these 10 (ten) folktales can be introduced to children since the early age through some methods. Some

of them are by telling a tale, reciting a story book, providing reading material, and playing some games such as coloring, arranging puzzle, or even adhering and arranging puzzle sticker. The applied methods are better served attractively so that the children will not feel as if they are dictated, and the moralities conveyed can be seriously attached to their memories and give colour to their life in society.

(LP. English Department and Indonesian Literature Department, Faculty of Letters, Airlangga University, Contract Number: 890/J03.2/PG/2004)